



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

SLB ABD Negeri Tuban merupakan salah satu tempat atau wadah pendidikan yang berada di Tuban untuk anak tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa atas pertimbangan tersebut sekolah menggunakan singkatan ABD sebagai penanda identitas resminya. Pada sekolah ini tidak melibatkan dengan anak tunagrahita atau autis. SLB ABD Negeri Tuban memiliki model pembelajaran yang sama dengan lembaga-lembaga lainnya. Sebagai lembaga pendidikan, SLB ABD Negeri Tuban memiliki komitmen untuk mengembangkan potensi, kemandirian, serta keterampilan vokasional siswa melalui beragam kegiatan pembelajaran dan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.¹

Lingkungan belajar di sekolah ini dirancang agar ramah, inklusif, dan mendorong terciptanya suasana yang mendukung perkembangan karakter dan kemandirian siswa. Namun, yang membedakan antara sekolah yang lain adalah pembelajaran di SLB ABD Negeri Tuban ini menyesuaikan dengan kompetensi siswa. Guru secara aktif melakukan asesmen untuk mengetahui potensi dan kesulitan yang dimiliki siswa, sehingga materi serta metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi individual siswa.² Praktik pembelajaran ini bertujuan agar setiap peserta didik dapat mengikuti kegiatan sesuai kemampuan mereka,

¹ Hartini, Kepala Sekolah, Wawancara, Tuban 30 April 2025.

² Observasi, SLB ABD Negeri Tuban, 25 april 2025.

memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, serta mengembangkan keterampilan kemandirian yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pengembangan karakter mandiri SLB ABD Negeri Tuban merupakan salah satu tujuan utama dari instansi tersebut. Terutama dalam mendukung kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan hidup dan dunia kerja. Hal ini menjadi lebih penting bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang seringkali menghadapi tantangan ganda, baik dalam aspek akademik maupun kehidupan sosial. Karakter mandiri seperti kemampuan mengambil keputusan, bertanggung jawab atas diri sendiri, serta keterampilan hidup, menjadi modal utama bagi mereka untuk dapat hidup secara produktif dan bermartabat di tengah masyarakat.³ Salah satu upaya pendekatan pengembangan karakter mandiri di SLB ABD Negeri Tuban yaitu melalui kegiatan vokasi. Kegiatan vokasi merupakan kegiatan yang dilakukan seminggu sekali yaitu pada hari Jumat. Kegiatan ini dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan menjahit, keterampilan bernyanyi, keterampilan kerajinan tangan, memasak, bercocok tanam, dan keterampilan yang lainnya.

Kegiatan vokasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kontekstual dan aplikatif.⁴ Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat rasa percaya diri, kemandirian, dan keterlibatan sosial siswa. Selain kegiatan vokasi menjadi wadah pembentukan karakter mandiri siswa, bimbingan guru juga sangat

³ Kutiah Sunarty, *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*, (Jakarta: Edukasi Mitra Grafika, 2018), 12.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

diperlukan dalam kegiatan tersebut. Guru merupakan orang atau individu yang diberi tugas khusus sebagai pembimbing. Melalui kegiatan pembelajaran yang efektif akan menciptakan hasil pembelajaran yang aktif. Dengan demikian siswa dapat terus mengembangkan diri, menghadapi tantangan baru, dan mencapai potensi mereka secara pribadi dan professional.

Kegiatan vokasi memiliki persamaan dengan pendidikan kejuruan. Pendidikan ini berisi tentang bagaimana cara seseorang untuk mengolah skill yang telah mereka punya. Secara umum pendidikan vokasi ini diperlukan oleh setiap individu dalam upaya kelangsungan hidupnya.⁵ Dengan mendalami ilmu-ilmu dari kegiatan vokasi akan memberi kemanfaatan dalam dunia luar. Kecakapan hidup tidak hanya muncul dengan sendirinya namun keterampilan melalui belajar harus dikembangkan salah satunya melalui kegiatan vokasi. Kegiatan vokasi menjadi salah satu program bina diri yang harus dikuasi seorang siswa. Selain menjadi program bina diri bagi siswa kegiatan vokasi memiliki peran sentral dalam mengantarkan siswa melakukan bina diri untuk dirinya sendiri. Dengan berbagai kegiatan yang ada di dalamnya siswa dapat berlatih dan terus mengasah kemampuan yang mereka miliki.⁶ Pola pelayanan dan penanganan yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus semakin lama semakin berkembang.

⁵ Ishartiwi, *Pembelajaran Keterampilan Kecakapan Hidup Anak Berkelainan Berdasar Pada Multiple Intelligence*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 109.

⁶ Emil Kurniawan, "Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita", *Jurnal Ilmiah Psikolog*, Vol. V, No. 2, (2012), 616.

Kegiatan vokasi tidak hanya memberikan keterampilan teknis tetapi juga membentuk nilai, sikap, dan kemandirian siswa. Namun, pada kegiatan vokasi ini mengenalkan kepada siswa pada subjek-subjek untuk mengolah kompetensi kepribadian, kompetensi kemandirian, kompetensi sosial, soft skill, dan masih banyak kompetensi atau kemampuan yang lainnya.⁷ Pada SLB ABD Negeri Tuban kegiatan ini bersifat ekstrakurikuler karena kegiatan ini hanya untuk mewadahi para siswa dalam mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang mengolah kemandirian siswa. Maka dari itu bukan hanya tingkatan SMP saja namun, dalam tingkatan SD juga perlu adanya kegiatan vokasi di sekolah.⁸

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SLB ABD Negeri Tuban, diketahui bahwa sebagian siswa tunarungu masih mengalami kesulitan dalam menunjukkan sikap mandiri saat mengikuti kegiatan vokasi, seperti kurang percaya diri dalam mencoba tugas baru, belum mampu menyelesaikan pekerjaan secara mandiri tanpa bantuan guru, kurang menunjukkan inisiatif, belum konsisten dalam memikul tanggung jawab, serta mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Siswa masih menunjukkan sikap ketergantungan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari pada kegiatan vokasi seperti kerajinan tangan, memasak, desain, dan berkebun. Padahal, kegiatan vokasi dirancang tidak hanya untuk melatih keterampilan, tetapi juga untuk menumbuhkan

⁷ Hendra Jaya, *Keterampilan Vokasional bagi Anak Berkebutuhan Khusus Perawatan dan Perbaikan Alat Elektronika*, (Makasar: Fakultas MIPA Universitas Negeri Makasar, 2017), 89.

⁸ Fatimatus Zahroh dan M. Miqdad Muwafiqul Hasan, "Keterampilan Vokasional Sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-BCD YPAC JEMBER", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1, (2020), 37.

karakter penting seperti kemandirian, tanggung jawab, serta daya juang dalam menyelesaikan tugas.⁹

Karakter mandiri menjadi hal yang esensial bagi penyandang tunarungu untuk dapat menjalani kehidupan secara mandiri. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang belum optimal, seperti misalnya masih ragu atau malu ketika mencoba keterampilan baru, sering menunggu instruksi guru tanpa berinisiatif, kurang konsisten dalam menyelesaikan tugas hingga tuntas, serta mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam mengikuti kegiatan tersebut. Hal tersebut disebabkan baik karena kurangnya motivasi, belum memahami manfaat jangka panjang dari kegiatan vokasi, maupun kurangnya pendekatan yang tepat dari pendidik.¹⁰

Pelaksanaan kegiatan vokasi di SLB ABD Negeri Tuban menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi efektivitasnya dalam membentuk karakter mandiri siswa berkebutuhan khusus. Keterbatasan fasilitas menjadi salah satu kendala di sekolah tersebut, baik dari segi ketersediaan alat praktik maupun kesiapan tenaga pendidik dalam membimbing siswa secara optimal. Fasilitas yang memadai memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan kemandirian siswa, terutama dalam kegiatan vokasi. Sarana dan prasarana yang sesuai, seperti dapur praktik untuk memasak, ruang keterampilan untuk

⁹ Observasi, SLB ABD Negeri Tuban, 28 April 2025.

¹⁰ Observasi, SLB ABD Negeri Tuban, 29 April 2025.

membuat kerajinan tangan, serta lahan untuk berkebun, dapat meningkatkan keterlibatan siswa.¹¹

Namun, selain kendala fasilitas, juga terdapat masalah dari sisi siswa, yaitu belum optimalnya pemanfaatan kegiatan vokasi oleh sebagian siswa tunarungu, seperti kehadiran atau partisipasi rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya motivasi yang ditunjukkan melalui kurangnya antusiasme saat kegiatan berlangsung, rasa percaya diri yang masih terbatas seperti siswa kurang berminat dalam mencoba kegiatan baru tanpa pendampingan, atau kesulitan dalam memahami instruksi selama kegiatan praktik.¹² Padahal, ketersediaan fasilitas yang baik dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi potensi mereka. Oleh karena itu, fasilitas yang memadai bukan hanya sebagai penunjang pembelajaran, tetapi juga sebagai faktor utama yang dapat mendukung upaya membangun kemandirian siswa secara berkelanjutan, asalkan diiringi dengan peningkatan motivasi dan partisipasi aktif dari siswa itu sendiri.

Kemandirian merupakan aspek penting dalam perkembangan individu terutama bagi siswa berkebutuhan khusus. Namun, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan karakter mandiri mereka terutama dalam konteks pendidikan vokasi. Meskipun kegiatan vokasi telah diterapkan di berbagai sekolah belum semua program berjalan secara optimal dalam membentuk karakter mandiri siswa.

Beberapa masih mengalami kesulitan dalam penerapan keterampilan

¹¹ Hartini, Kepala Sekolah, Wawancara, Tuban 30 April 2025.

¹² Eni Suryani, "Manajemen Pembelajaran Tataboga untuk Meningkatkan Vokasional Disabilitas", *Jurnal Edukasi*, Vol. 14, No.2, (2020), 131.

yang diperoleh secara mandiri. Beberapa faktor seperti kurangnya dukungan lingkungan dan dukungan finansial dalam diri seorang siswa, metode pembelajaran yang kurang sesuai, serta keterbatasan dalam aksesibilitas fasilitas dapat menjadi hambatan pengembangan karakter mandiri mereka.¹³

Pengembangan karakter mandiri siswa melalui kegiatan vokasi menjadi salah satu bentuk atau cara guru menjadikan siswa tersebut berlatih untuk mandiri. Kemandirian sangat penting dalam menjalani kehidupan mulai dari anak kecil hingga tumbuh menjadi dewasa tak terkecuali bagi penyandang disabilitas. Modal dari hidup adalah kemandirian, namun dalam hal ini penyandang disabilitas memiliki keterbatasan sehingga perkembangan kemandiriannya berkurang. Akan tetapi, keadaan tersebut tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk terus berkembang.¹⁴ Untuk mencapai hasil belajar keterampilan bagi ABK memerlukan latihan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan dalam hidup. Beberapa jenis keterampilan disesuaikan dengan bakat dan minat dari ABK serta cakupan dalam bahan ajar minimal meliputi kemampuan menolong diri sendiri dalam kegiatan hidup sehari-hari. Dengan berbekal kegiatan vokasi tersebut ABK dapat mengembangkan diri atau bekerja dengan melibatkan berbagai pihak secara fungsional. Masing-masing tipe arah pendidikan keterampilan tersebut memiliki tujuan belajar yang berbeda.¹⁵

¹³ Emil Kurniawan, "Pengaruh Program Bina Diri....", 619.

¹⁴ Eli Agustin, *Peran Guru Pembimbing dalam Membangun Kemandirian Anak Down Syndrome di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran*, (Pekalongan: Kencana Prenada Media Group, 2008), 211.

¹⁵ Purnomo Ananto, *Soft Skills untuk Pendidikan Vokasi*, (Jakarta Selatan: Polimedia, 2020), 19.

Kemandirian siswa terbentuk seiring dengan tingkat minat dan partisipasi mereka dalam kegiatan. Siswa yang memiliki minat yang tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti setiap proses pembelajaran, mencoba berbagai keterampilan baru, serta berani menghadapi tantangan yang ada. Sebaliknya, siswa dengan minat rendah sering kali menunjukkan keterbatasan dalam keterlibatan mereka, yang dapat berdampak pada perkembangan kemandirian. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan ketertarikan siswa, seperti pendekatan berbasis praktik, penggunaan media yang menarik, serta pemberian tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Selanjutnya yang menjadi faktor dalam pembentukan karakter mandiri siswa yaitu sumber daya yang tersedia dalam lingkungan pendidikan, terutama dalam kegiatan vokasi. Sumber daya ini meliputi tenaga pendidikan yang kompeten, bahan ajar yang aksesibel, serta dukungan dari komunitas dan lingkungan sekitar. Guru dan instruktur yang memahami kebutuhan siswa dapat memberikan dukungan yang tepat, sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilan secara mandiri. Selain itu, ketersediaan bahan ajar yang sesuai, seperti modul bergambar atau video tutorial berbasis bahasa isyarat. Dengan adanya sumber daya yang baik siswa dapat lebih percaya diri dalam mengasah

keterampilan mereka serta mempersiapkan diri untuk menghadapi lingkungan dengan lebih mandiri.¹⁶

Selain dari beberapa hal tersebut faktor utama dalam kemandirian siswa yaitu keterbatasan komunikasi terutama bagi siswa tunarungu. Kesulitan dalam menyampaikan pendapat, memahami instruksi, atau berinteraksi dengan lingkungan sosial sering kali membuat mereka bergantung pada orang lain. Penggunaan metode komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, termasuk dalam kegiatan vokasi dapat membantu siswa memahami tugas dengan lebih baik dan melatih mereka untuk mengambil keputusan sendiri. Selain itu, lingkungan yang inklusif dan suportif juga berperan dalam mendorong keberanian siswa untuk berkomunikasi dan menyelesaikan tantangan secara mandiri. Keterbatasan alat bantu dan materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka juga menjadi hambatan dalam mengikuti kegiatan vokasi secara mandiri.

Pemilihan siswa tunarungu sebagai subjek dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik kebutuhan mereka yang unik, khususnya dalam hal komunikasi dan interaksi sosial yang dapat memengaruhi tingkat kemandirian. Siswa tunarungu seringkali menghadapi hambatan dalam mengakses informasi dan berkomunikasi secara verbal, sehingga penguatan karakter mandiri melalui pendekatan praktik langsung, seperti kegiatan vokasi, menjadi sangat relevan dan dibutuhkan. Selain itu, masih terbatasnya penelitian yang secara khusus menyoroti

¹⁶ Ulimaz Almira, "Pendidikan Vokasional Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Transisi Pasca Kelulusan di Sekolah Luar Biasa", *Jurnal Widia Ortodidaktika*, Vol 10, No. 1, (2021), 29

pengembangan karakter mandiri pada siswa tunarungu menjadikan kelompok ini penting untuk diteliti, agar dapat dirancang pendidikan yang lebih tepat dan efektif dalam mendukung kesiapan mereka menghadapi kehidupan mandiri di masa depan.¹⁷

Penelitian ini penting dilakukan karena siswa berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu, membutuhkan pendekatan pendidikan yang mampu mengembangkan karakter mandiri sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan vokasi yang diterapkan di SLB ABD Negeri Tuban, seperti memasak, kerajinan tangan, berkebun, dan desain, memiliki potensi besar untuk membentuk kemandirian siswa, namun belum banyak dikaji secara mendalam manfaat nyata dalam pengembangan karakter tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran vokasi yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan kerja, tetapi juga pada pembentukan karakter mandiri siswa tunarungu di lingkungan SLB.

Dari uraian di atas peneliti ingin mengkaji bagaimana kegiatan vokasi dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan karakter mandiri siswa berkebutuhan khusus di SLB ABD Negeri Tuban. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul **“Pengembangan Karakter Mandiri Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Vokasi di SLB ABD Negeri Tuban”** melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui bagaimana proses pengembangan kemandirian siswa

¹⁷ Ulimaz Almira, “Pendidikan Vokasional Anak Berkebutuhan Khusus...”, 31.

berkebutuhan khusus melalui kegiatan vokasi di SLB ABD Negeri Tuban.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada pelaksanaan kegiatan vokasi untuk mengembangkan kemandirian siswa. Penelitian ini berfokus pada pendidikan siswa tunarungu yang dimulai dari tingkatan SD, SMP, SMA karena mereka menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan karakter mandiri siswa, seperti membangun rasa percaya diri, kemampuan bekerja secara mandiri, inisiatif, tanggung jawab, serta sikap pantang menyerah. Fokus ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan mengembangkan karakter mandiri yang tidak hanya efektif tetapi juga inklusif bagi siswa tunarungu.

Pembahasan pada penelitian ini, peneliti fokus mendalami akan bentuk-bentuk kegiatan vokasi pada siswa tunarungu kegiatan vokasi yang meliputi memasak, kerajinan tangan, berkebun, dan juga desain. Penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipan dan minat siswa tunarungu terhadap kegiatan vokasi, termasuk hambatan yang dihadapi oleh siswa yang tidak menunjukkan minat dalam kegiatan tersebut.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah bagaimana proses pengembangan kemandirian siswa tunarungu melalui kegiatan vokasi di SLB ABD Negeri Tuban?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendalami proses pengembangan kemandirian siswa tunarungu melalui kegiatan vokasi di SLB ABD Negeri Tuban.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai proses pembentukan karakter mandiri siswa tunarungu melalui kegiatan vokasi.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau landasan untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan kemandirian siswa tunarungu melalui kegiatan vokasi.

2. Manfaat Pragmatis

- c. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi tentang kondisi siswa tunarungu mengenai pengembangan kemandirian siswa melalui kegiatan vokasi dengan dukungan dan fasilitas yang memadai dari sekolah.
- d. Bagi siswa, penelitian ini sebagai saran untuk siswa tunarungu bahwasanya pertumbuhan kemandirian dapat berkembang dengan potensi yang mereka miliki melalui kegiatan vokasi yang ada di sekolah.
- e. Bagi orang tua, manfaat peneliti ini bagi orang tua yaitu sebagai bahan informasi perkembangan kemandirian anak dan upaya-

upaya guru dalam membimbing anak dalam kegiatan belajar mengajar di SLB ABD Negeri Tuban.

